



**Prosiding Pendidikan Sejarah
CITRA PEREMPUAN TIONGHOA PASCA
KEMERDEKAAN DALAM KORAN SIN PO 1946-1961**

Atikah Abdullah¹, Huddy
Husin², Hendi Irawan³

Universitas Indraprasta PGRI

Email: abdullahatkah4@gmail.com, hudi0212@gmail.com,
hendiirawankesos@gmail.com

(No Telpn untuk korespondensi)

Abstract

Sin Po was a prominent Chinese-Indonesian newspaper established in Batavia (now Jakarta) in 1910 and temporarily ceased publication in 1942 due to the Japanese occupation of Indonesia. This study examines the portrayal of women in Sin Po between 1946 and 1961. Despite the newspaper's adherence to Confucian principles, which traditionally held a positive view of women's roles and dignity, the portrayal of women during this period was predominantly negative. This discrepancy can be attributed to the prevailing dominance of masculine narratives within the newspaper

Keywords: *Sin Po, Woman, Tionghoa*

Abstrak

Koran *Sin Po* merupakan salah satu koran peranakan Tionghoa yang diterbitkan pada tahun 1910 di Batavia dan sempat diberhentikan pada tahun 1942 karena masuknya tentara Jepang ke Indonesia. Penelitian ini menggambarkan fokus citra perempuan dalam koran *Sin Po* dalam kurun waktu 1946-1961. Dimana pada tahun ini citra perempuan digambarkan negatif, dan berbanding terbalik dengan ajaran konfusius yang dianut oleh koran *Sin Po*, dalam ajaran konfusius perempuan memiliki pandangan positif tentang peran dan martabat wanita. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme sebagai alat analisis terhadap fenomena sejarah, dan menggunakan surat kabar *Sin Po* sebagai sumber utama memahami sejarah citra perempuan Tionghoa. Pada kajian terdapat temuan penelitian mengenai konsep kaum perempuan di Hindia-Belanda hingga masa kemerdekaan Indonesia yang tidak banyak berubah, yakni dalam posisi yang ter-sub-ordinat dengan kelompok lain dan kekuasaan. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun wanita Tionghoa berada dalam kelas dua (stratifikasi masyarakat kolonial), tidak serta merta memberikan kebebasan dan memiliki ruang yang lebih luas dan terlepas dari citra negatif yang dibentuk oleh kekuasaan.

Kata Kunci: Sin Po, Perempuan, Tionghoa

PENDAHULUAN

Hubungan Indonesia dengan bangsa Tionghoa sudah terjadi jauh sebelum adanya orang-orang Eropa di Indonesia, mereka datang dengan beberapa gelombang. Melihat di lihat dari bekas peninggalannya seperti artefak-artefak yang ditemukan di Jawa Barat, Batanghari dan Kalimantan diyakini bahwa imigran pertama dari Tionghoa sampai di Indonesia sekitar tahun 800-900 terutama pedagang-pedagang Hokkien dari daerah Fujian, para pedagang Tionghoa juga sudah sering mengunjungi kota Makasar pada tahun 1691 serta komunitasnya sudah ada di Ternate dan Ambon pada abad ke-17. Pada periode awal datangnya orang-orang Tionghoa ke Indonesia didominasi oleh kaum laki-laki, kaum perempuan baru banyak berdatangan ke Indonesia ketika masa kolonialisasi dimulai di Indonesia para perempuan Tionghoa di datangkan ke Indonesia dengan maksud sebagai alat bagi para kaum lelaki Tionghoa agar tidak berbuat kriminal dan mengurus rumah tangga (Suhaedi et al., 2015).

Perempuan Tionghoa sudah mulai ada di Indonesia namun tetap saja terjadi ketimpangan jumlah lelaki dan perempuan Cina di Indonesia menurut data Volkstelling 1930, deel VII dalam (Ningsing, 2017) memperlihatkan bahwa di pulau Jawa pada tahun 1930-an jumlah perempuan Tionghoa ada sekitar 821 per 1.000 laki-laki, karena ketimpangan ini maka banyak laki-laki Cina yang menikah dengan penduduk Indonesia yang menyebabkan orang-orang Cina di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok yaitu Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan.

Tionghoa totok merupakan orang keturunan asli dengan kedua orang tua yang berbangsa Cina dan lahir di Cina sementara Tionghoa peranakan merupakan keturunan dari orang tua yang bercampur seperti sang ayah dari Cina dan ibunya merupakan orang Indonesia, dengan adanya perkawinan antara dua etnis yang berbeda maka terjadilah asimilasi budaya seperti banyak masyarakat Tionghoa yang pada saat itu berbahasa dengan dialek masyarakat lokal, namun asimilasi tidak terjadi dalam dasar kehidupan masyarakat Cina yang menjunjung tinggi Rule by men not rue by law seperti dalam ajaran filsafat Konfusius (Dharmowijono, 2021). Hal ini menyebabkan peranan dan kedudukan perempuan Tionghoa yang ada di Indonesia maupun di Tionghoa sana tidak jauh berbeda.

Rasa Nasionalisme di Negeri Cina bangkit dan menyebar ke seluruh Asia Tenggara karena Tiongkok mengalami kekalahan dalam perang Tiongkok-Jepang yang akhirnya menggerakkan kaum nasionalis untuk melakukan modernisasi di Tiongkok untuk kembali ke ajaran Konghucu hal ini didukung juga oleh orang Tionghoa yang ada di daerah perantauan yang merasa bahwa nasib mereka terkait pada keadaan di negeri leluhur. Di Indonesia sendiri kesadaran ini menjadikan golongan Tionghoa bersatu membentuk organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) (Soyomukti, 2019).

Dengan adanya tekanan dan Nasionalisme yang tumbuh ini juga mempengaruhi perkembangan pers Tionghoa yang ada di Indonesia. Salah Satu pers yang muncul adalah Koran Sin Po yang diterbitkan oleh Law Giok Lan dan Yoe Sin Gie, yang berasal dari golongan Tionghoa peranakan. Sin Po merupakan salah satu surat kabar yang muncul pada tahun 1910. Koran Sin Po memiliki pandangan politik yang pro-nasionalisme Tiongkok. Walaupun pro-nasionalisme Tiongkok, Sin Po tetap mendukung kemerdekaan Indonesia karena menurut Sun Yat sen dalam *San Min Chu* berpendapat bahwa perkembangan kemerdekaan Tiongkok tidak akan sempurna selama bangsa-bangsa di Asian belum merdeka. Koran *Sin Po* yang mengalami kemajuan pesat ini sempat berhenti beredar ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942 karena Jepang mengeluarkan kebijakan untuk menutup semua surat kabar Tionghoa, namun diterbitkan lagi pada tahun 1946.

Dalam koran ini kita dapat melihat citra perempuan Tionghoa yang bisa di lihat dari penulisan berita yang ada di koran, *Sin Po* pada awal tahun 1910-1920 citra yang dibangun masih memperlihatkan sisi patriarki yang sangat kental hal ini bisa dilihat dalam artikel yang diterbitkan dalam Koran Sin Po edisi februari 1930 karya O.S.T yang berisi tentang wanita yang tidak boleh menikah lagi dan hanya bisa menikah satu kali, walaupun sang suami sudah meninggal, karena tradisi Tionghoa menyebutkan tidaklah pantas bagi seorang wanita untuk menikah lagi walau masih muda, selain itu disebutkan juga bahwa wanita Tionghoa kurang berpengalaman dan tidak terpelajar dan tidak mengenal huruf, wanita sangat perlu bantuan laki-laki dalam hidupnya, semisal untuk mengajarkan membaca.

Namun ada sedikit perbedaan citra yang ditampilkan untuk perempuan Tionghoa yang ada di Indonesia dan di Cina. Pada kurun waktu yang sama sebuah artikel dituliskan dalam majalah Sin Po pada tahun 1923 menerbitkan artikel yang berjudul Nona Chin Hsich-Feng, arsitektur yang paling terkenal di Tiongkok, kemudian dalam majalah Sin Po di tahun yang sama juga di tuliskan artikel mengenai Mis Eva Cheng yang menjadi perempuan Tionghoa yang pertama masuk dalam dunia jurnalis, kemudian dalam koran Sin Po pada tahun 1946 di terbitkan artikel yang berjudul Wanita Tionghoa Ahli potret Film yang pertama. Dalam artikel ini sering sekali disebutkan kata kata "ahli potret" hal ini menekankan rasa bangga yang ada pada orang-orang Tionghoa karena ada perempuan yang bisa belajar di Luar negeri tepatnya di Rusia selama 15 tahun untuk menekuni dunia potret. Citra yang digambarkan untuk perempuan Tionghoa yang masih tinggal di daerah Tionghoa adalah sosok yang tinggi dan berpendidikan serta mandiri dalam menjalani kehidupan.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian historis. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian historis. Gottschalk (1969) berpendapat bahwa metode sejarah adalah sebuah prose dalam menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau agar penulis melakukan analisis sumber yang ada dan melihat apakah sumber tersebut dapat digunakan sebagai sumber penulisan sejarah. Menurut (Heryanti, 2017) metodologi sejarah merupakan cara atau teknik untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau yang harus memperhatikan kerangka pemikiran mengenai konsep, kategori, model, hipotesis, dan prosedur umum dalam menyusun teori. Untuk memudahkannya (Gottschalk, 1969) merumuskan cara untuk menulis sejarah dengan cara (1) mengumpulkan objek yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan (2) menyingkirkan sumber yang dirasa kurang otentik (3) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya (4) yang terakhir adalah melakukan penyusunan akan hasil yang sekiranya dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang apik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturisme, dalam upaya untuk menganalisis fenomena dari perempuan Tionghoa dalam surat kabar. Pendekatan ini digunakan agar dapat memberikan jangkauan yang lebih luas tentang fokus permasalahan yang akan dibahas yakni mengenai citra perempuan Tionghoa. Pendekatan strukturisme menitikberatkan kepada kemampuan *agency* dalam menghadapi tekanan struktur yang kuat dalam bentuk struktur masyarakat kolonial. Berbekal kemampuannya *agency* diyakini mampu untuk mengevaluasi bahkan menyusun langkah-langkah dalam menghadapi dinamika struktur, sehingga berdampak kepada perubahan struktur tersebut (Giddens, 1984).

Penelitian ini juga akan menggunakan sumber-sumber surat kabar sebagai basis utama dalam membedah peristiwa dan fenomena citra perempuan Tionghoa. Hal ini dilakukan karena dalam periode masa kolonial surat kabar merupakan salah satu arena ruang publik dari kemunculan identitas dan citra yang dapat dilihat secara utuh. Surat kabar yang digunakan adalah surat kabar terbitan Sin Po. Surat kabar Sin Po yang digunakan adalah surat kabar Sin Po yang terbit sejak tahun 1930-an sampai dengan tahun awal tahun 1950-an, sesuai dengan penentuan periodeisasi kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Tionghoa di Nusantara

Migrasi yang dilakukan etnis Tionghoa mengalami peningkatan pada pertengahan abad-19. Banyak imigran tionghoa yang membawa serta istri dan anak-anak perempuan mereka untuk bermigrasi ke wilayah di Hindia Belanda. Surabaya merupakan salah satu kota yang dituju oleh etnis Tionghoa karena merupakan kota pelabuhan dan perdagangan mengalami peningkatan jumlah penduduk dari etnis Tionghoa, perempuan Tionghoa yang datang ke Surabaya juga terus meingkat dari tahun 1920 hingga puncaknya pada tahun 1940 tercatat 19.617 jumlah perempuan Tionghoa di Surabaya (Rahayu, 2020), hal ini diperkuat dengan sensus yang dilakukan pada tahun 1930 terdapat 1.233.856 orang Tionghoa yang tinggal di Hindia Belanda dan 40% diantaranya adalah perempuan, di Jawa sendiri 45% dari penduduk Tionghoa adalah perempuan.

Jumlah perempuan Tionghoa yang terus mengalami peningkatan di Surabaya, tidak sebanding dengan tulisan menceritakan kehidupan sosial perempuan Tionghoa di Hindia Belanda. Hal ini disebabkan oleh struktur budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Tionghoa. Dalam budaya patriarki posisi perempuan berada dalam kelas nomor dua. Perempuan Tionghoa hanya berdiam diri di dalam kamar dan tidak menyambut tamu yang datang ke rumah, jika mereka menyambut pun tidak akan ikut dalam perbincangan, selain itu budaya untuk memasukan kaki anak perempuan ke dalam bambu disebut *Pekkha* atau *foot binding* yang membuat kaki anak perempuan menjadi kecil, semakin kecil kaki mereka makan akan terlihat semakin cantik, memiliki pembawaan yang lembut serta mengharapkan pekerjaan yang halus. Praktik ini merupakan salah satu bukti adanya budaya patriarki di masyarakat Tionghoa untuk mengawasi seksualitas dan pekerjaan perempuan.

Perempuan Tionghoa juga diwajibkan memiliki sifat menghormati suami tanpa batas, pandai mengendalikan diri, berpenampilan menarik baik dalam sikap, cara bicara, dan berpakaian, perempuan juga dituntut untuk bisa berhubungan baik dengan saudara dari suaminya (Rahayu, 2020). Anak perempuan di tanah Tionghoa juga tidak terlalu diinginkan karena anak perempuan tidak memiliki hak suara dan jika tidak menikah maka ia akan bergantung pada ayah atau kakak laki-laki, dan jika dia menjadi janda ia akan bergantung pada anak lelakinya jadi perempuan Tionghoa tidak memiliki kekuatan apapun dan harus selalu bergantung kepada laki-laki di keluarganya.

Citra Perempuan Tionghoa dan Perkembangannya dalam Surat Kabar *Sin Po*

Surat kabar merupakan salah satu media untuk melihat berita mengenai perempuan Tionghoa dalam kelompok sosial, citra perempuan dalam surat kabar *Sin Po* adanya evolusi sosial serta budaya yang terjadi di Indonesia pada awal abad ke -20. Surat kabar

Sin Po menjadi salah satu surat kabar peranakan yang paling berperan besar dalam komunitas Tionghoa untuk membentuk dan menyebarkan narasi mengenai perempuan Tionghoa. Namun citra perempuan Tionghoa yang terbentuk di dalam koran *Sin Po* kurang baik, keterlibatan perempuan Tionghoa dalam tindakan ilegal sudah banyak terjadi seperti dalam pemberitaan di koran *Sin Po* pada tanggal bulan Februari 1942 dengan judul artikel “Pembunuhan di gang Tjay Ho”. Di dalam pemberitaan tersebut diberitakan terjadi pembunuhan di gang Tjay ho. Gang Tjay Ho merupakan salah satu tempat yang diketahui memiliki rumah bordil. Rumah bordir tersebut menampung beberapa perempuan Tionghoa, hal ini menyebabkan banyak lelaki Tionghoa mengunjungi gang Thay Ho. Artikel lain di dalam koran *Sin Po* yang berjudul “Perdagangan Prampoean dari Tiongkok di Soerabaja” pada tanggal 20 Mei 1939.

“...nona-nona Macao jang moeda, eilok, manis, seger telah melatjoerken diri dengan zoner dapetkan hasil aoa-apa. Djoemlahnja ini noa-nona ada 50 orang lebih, dan semoenja begitoe moeda, banjak anranja masi anak-anak, jaitoe antara oesia 14 dan 15 taon. Jang palig toea 19 taon!. Jang dapatken hasilnja paling enak, adalah marika penja Bahtaw atawa mama dari itoe nona-nona..”

Di dalam artikel tersebut disebutkan banyak perempuan Tionghoa yang didatangkan dari Macau melacurkan dirinya di daerah Surabaya. kebanyakan dari perempuan Tionghoa yang didatangkan dari Macau masih berusia belia, sekitar umur 14-19 tahun dan memiliki Bahtauw. Bahtauw merupakan seorang induk semang untuk para perempuan Tionghoa yang bekerja sebagai wanita penghibur.

Fenomena Pelacuran yang dijalankan oleh perempuan Tionghoa juga muncul di Jakarta. Hal ini diberitakan dalam koran *Sin Po* tanggal 12 Februari 1942. Lie Tjaw Yong merupakan perempuan Tionghoa menyediakan rumah untuk pelacuran di wilayah Tombora, dalam pemberitaan tersebut diceritakan salah satu alasan Lie membuka rumah pelacuran adalah karena Lie mengalami kebangkrutan dalam usahanya, lantas ia menyewakan kamar seharga f 0.50 atau f 0.40 ia juga menjadi Bahtauw yang menjualkan gadis Tionghoa lain ke para lelaki hidung belang.

Perdagangan perempuan dan keterlibatan perempuan Tionghoa dalam hal ilegal merupakan hal yang lazim terjadi bagi perempuan Tionghoa di Indonesia pada masa kolonial. Perdagangan perempuan melalui pernikahan juga terjadi di daerah Singkawang, para gadis Tionghoa Singkawang yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah akan dinikahkan dengan laki-laki dari Taiwan dengan perantara atau calo yang mempertemukan mereka dan dijual dengan harga antara lima hingga sepuluh juta (Yulianti et al., 2013). Pergundikan di wilayah Tiongkok sangatlah kuat, para selir di Tiongkok sangat tidak dihargai, mereka hanya dianggap sebagai budak, tahanan rumah, yang tidak segan-segan menjatuhkan hukuman yang berat, bahkan ketika lelaki

membunuh perempuan mereka hanya mendapatkan hukuman yang ringan. Maskulinitas yang terbentuk ini karena daya libidas yang dimiliki kaum lelaki, semakin banyak gundik yang dimiliki lelaki maka ia akan dinyatakan semakin perkasa (Ahmadi, 2017)

Etnis Tionghoa di Hindia Belanda memang sering terlibat dalam perdagangan ilegal seperti penjual dan pengguna candu, judi, prostitusi, dan menjadi lintah darat (Hoon, 2008). Etnis Tionghoa di Hindia Belanda memang dikenal gemar bermain judi kartu sejak abad ke -17, di Batavia sendiri tercatat terdapat kurang lebih lima pabrik kartu dan satu di Semarang pada tahun 1830 (Lombard, 2005). Permainan ini tidak hanya dimainkan oleh laki-laki tetapi perempuan Tionghoa juga gemar memainkannya, menurut Oei Hong Kiam dalam (Shahab, 2016) menuturkan bahwa banyak wanita Tionghoa yang gemar bermain judi, mereka membentuk kelompok judi. Perempuan Tionghoa yang sudah bersuami juga tetap bermain judi dan menghadiahkan seorang gundik agar tetap bisa menyalurkan hobinya tanpa gangguan, wanita-wanita Tionghoa kelas atas ini suka bermain judi dan bertaruh menggunakan uang receh atau beberapa batik hanya untuk mengisi waktu. Orang-orang Tionghoa memang terkenal suka bermain judi kartu di di Batavia sangat gemar bermain judi kartu.

Dalam perkembangannya pemberitaan mengenai perempuan Tionghoa tidak hanya terlibat dalam hal ilegal seperti berjudi dan perdagangan perempuan, perempuan Tionghoa juga sering diberitakan sebagai korban kekerasan. Dalam koran Sin Po tanggal 27 Desember 1947 terdapat artikel yang berjudul “Pengalaman tida enak dari saorang hoedjin jang ditjoelik”.

“Dari saorang hoedjin jang telah ditjoelik tatkala di Waled terjadi kekatjauan, kita diberi penoeteran atas laporanja pengalaman selama ia tinggal di oetan seperti berikoet: itoe hoedjin tinggal di Waled koetika terjadi kekatjauan, hoedjin itoe telah didatrgin bebrapa orang Indonesia jang di tanganja bawa golok. Ingin mati atawa idoep, begitoelah orang-orang itoe tanja itoe hoedjin, pertanjahan mana oleh itoe hoedjin dijawab ingin idoep. Maka dengan zonder banjak tjing-tjong poela itoe hoedjin digiring ka tengah sawah...”

Artikel tersebut menceritakan pengalaman tidak mengenakan dari seorang Hodjin, Hodjin merupakan seorang perempuan Tionghoa yang berstatus sebagai istri yang diculik oleh orang-orang Indonesia dan ditodong dengan golok ketika terjadi kerusuhan di daerah Waled, Cirebon. hodjin tersebut menumpang ke rumah milik orang Jepang untuk menghindari kerusuhan yang terjadi, namun setiap hari rumah orang Jepang tersebut didatangi oleh kelompok Masyumi dan T.N.I.

Sikap Tionghoa pada titik ini adalah semata-mata upaya mereka untuk mempertahankan diri di daerah perantauan yang sedang dijajah namun akibatnya semakin banyak pasukan Indonesia yang menyimpan dendam untuk etnis Tionghoa.

Terlihat bagaimana orang-orang Indonesia menekan etnis Tionghoa dalam berita Sin Po pada tanggal 27 Desember 1947 “ itoe hoedjin tinggal di Waled koetika terjadi kekatjauan, hoedjin itoe telah didatengin bebarapa orang Indonesia jang di tanganja bawa golok”. Hoedjin yang merupakan sebutan untuk orang Tionghoa yang sudah memiliki suami, perempuan itu ditodong menggunakan golok oleh orang Indonesia ketika terjadi kerusuhan di Walad kemudian ia dibuang ke sawah dan diserahkan kepada orang Jepang, hingga keadaan di Walad mereda permepuan tersebut tinggal di Tjikeusal bersama orang Jepang. Pada kerusuhan ini terlihat perempuan menjadi sasaran empuk amukan warga dan diperlakukan semena-mena, keadaan ini masih berlanjut hingga tanggal di akhir tahun 1949 disebutkan dalam koran Sin Po bahwa keadaan di Jakarta masih memprihatinkan walau sudah tidak terlalu parah untuk orang-orang Tionghoa.

Pemberitaan mengenai perempuan Tionghoa yang menjadi korban kekerasan sangat sering terjadi, pada bulan Desember 1949 terdapat 3 pemberitaan mengenai perempuan Tionghoa yang menjadi korban dari perampokan dan pencurian. Pemberitaan pertama terdapat pada koran Sin Po pada tanggal 14 Desember 1949 dengan judul berita “Penjebrotan di Pasar Glodok”.

“Kemarin siang di dalam pasar Glodok njonja Oey Tiang Kam jang rupa-rupanya telah di sebrot pantek kondjenja semudah lakukan itu perbuatan. Tadi pagi di pasar sayur dalam itu pasar djuga satu njonja Tionghoa disebrot orang penitinja, jang bikin orang heran adalah maski disitu banjak orang, tida ada satu jang berani bekuk pendjahat itu.”

Kemudian dalam aritkel pada tanggal 19 Desember 1949 dengan judul berita “Gadis ditembak RAMPOK”, berita tersebut berisi : “Di Malang beberapa hari lalu dijam 12 lohor beberapa pendjahat hendak rampok sepedanja seorang gadis Tionghoa. Ketika korban ini tidak serahkan, lekas sepedanja rampok-rampok itu tembak rubuh gadis ini dan lalu kabur dengan sepedanja.”

Berita terakhir di bulan Desember yang memeritakan perempuan Tionghoa adalah berita “ PERAMPOKAN”

“Nona Lie le Lan, gadisnja tuan dan njonja Lie T.J di Gang Bioscoop, Pantjoran pada kamarin dulu malam sakira dja 8.30 selagi berada di pertengahan rumahnja, tiba-tiba didatengi segerombolan orang jang bermaksud tidak baik. Mereka bersendjata revolver dan nona lie jang tjoba mendjerit mulutnja telah ditekup oleh itu kawan pendjahat dan kedua tangan ditelikung ke blakang...”

Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia keadaan ekonomi dan sosial di Indonesia belum terlalu pulih dan kebijakan ekonomi sangat kacau Perempuan Tionghoa selalu menjadi korban dalam tindak kriminal seperti perampokan dan penculikan. Setelah Indonesia merdeka terjadi inflasi karena mata uang Jepang yang dicetak sangat banyak

dan pemerintah tidak ingin menggunakan mata uang Jepang namun Indonesia masih belum memiliki mata uang sendiri. Hal tersebut menyebabkan penderitaan para petani karena pada masa pendudukan Jepang petani merupakan produsen yang paling banyak menyimpan dan memiliki mata uang Jepang (Notosusanto, 1984).

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia etnis Tionghoa menjadi sasaran kemarahan kaum pribumi karena etnis Tionghoa secara ekonomi lebih sukses menduduki posisi yang strategis. Hal ini disebabkan oleh konsistensi tujuan awal etnis Tionghoa yaitu urusan ekonomi dan mereka menurunkan warisan material serta mental usaha kepada anak cucunya. Pemilihan sektor perdagangan daripada pertanian yang dipilih oleh etnis Tionghoa disebabkan oleh adanya Undang-undang agrari pada tahun 1790 yang melarang orang Hoakiau untuk bergerak di sektor pertanian (Soyomukti, 2019).

Walaupun kemerdekaan bagi Indonesia sudah tercapai namun sentimen terhadap etnis Tionghoa masih melekat hingga terjadi banyak kerusuhan yang terjadi di banyak wilayah Indonesia seperti yang terjadi di Bagan Siapi-api Riau Sumatra pada tahun 1949, di Tangerang pada bulan Mei-Juli 1949, hingga gerakan anti Tionghoa di Palembang pada tahun 1947. Di pulau Jawa pada tahun 1947-1949 terjadi pembunuhan massal orang Tionghoa, hal ini terjadi karena terdengar kabar perekrutan orang Tionghoa sebagai pasukan dari Belanda yang ketika itu ingin melakukan Agresi Militer, mereka memaksa orang Tionghoa untuk menjadi polisi militer atau tentara cadangan Rudolfo (2018) mengatakan pada masa ini etnis Tionghoa terbagi menjadi tiga golongan yaitu:

Golongan yang tetap pada usahanya untuk mencari keuntungan dalam situasi apapun yang dihadapi, hingga lahirnya Po An Tui organisasi semi militer yang dibentuk oleh Belanda untuk menambah pasukan yang erasal dari etnis Tionghoa. Golongan orang-orang Tionghoa yang politiknya lebih condong ke arah Belanda. Yang terakhir adalah golongan pro-Indonesia yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Sentimen yang terjadi pada etnis Tionghoa menempatkan perempuan dalam golongan double minority karena mereka berasal dari etnis Tionghoa dan merupakan seorang perempuan dan diposisikan sebagai “orang luar” dalam masyarakat serta budaya di Indonesia yang menyebabkan sulitnya pengakuan bagi perempuan Tionghoa didalam masyarakat dan menjadikan perempuan sebagai korban utama karena dianggap paling rentan dan mudah dijadikan sasaran tindak kekerasan, hal serupa juga terjadi pada perempuan kulit hitam di Amerika (Pogrebna et al., 2024), bahkan perempuan Tionghoa dapat ditempatkan dalam posisi triple minority di masyarakat karena mereka merupakan perempuan, berasal dari etnis Tionghoa dan bukan beragama muslim. Terlihat pada artikel ditanggal 14 Desember 1949 “jang bikin orang heran adalah maski disitu banjak

orang, tidak ada satu jang berani bekuk pendjahat itu” dalam berita tersebut terlihat tidak ada yang mau menolong perempuan Tionghoa tersebut karena perempuan tersebut berasal dari kelompok minoritas dan tidak memiliki ikatan batin yang kuat karena perempuan Tionghoa berasal dari kelompok luar.

Perempuan Tionghoa dikatakan berasal dari kelompok luar karena tidak memiliki keterikatan batin dengan orang-orang bumiputera, kelompok luar adalah kelompok di aman yang bersangkutan tidak termasuk atau tidak mau dimasukan kedalam satu kelompok, yang mana kelompok ini akan memiliki ikatan batin yang ditentukan berdasarkan etnis, jenis kelamin, ataupun karakteristik eksternal tertentu. Dari adanya kelompok ini secara alami akan timbul rasa favoritisme kelompok, yang mana menganggap kelompok mereka lebih unggul dari kelompok lain, dan ingin menunjukkan kelebihan tersebut, dengan menunjukkan permusuhan dengan kelompok luar, maka seseorang juga akan memperlihatkan kesetiiaannya pada kelompok batin mereka, hal ini yang membuat penodongan tersebut dibiarkan dan tidak ada yang membantu perempuan Tionghoa yang sedang mengalami musibah di tempat yang ramai.

Perkembangan Citra Perempuan Tionghoa dalam Surat Kabar Sin Po

Surat kabar Sin Po yang merupakan salah satu surat kabar peranakan yang berpengaruh di Indonesia, namun surat kabar ini jarang menuliskan pemberitaan membanggakan bagi para perempuan Tionghoa. Perkembangan perempuan untuk keterlibatannya dalam hal sosial politik mulai nampak pasca kemerdekaan Indonesia. Dalam berita di koran Sin Po tanggal 24 Desember 1949 dengan judul berita “Pemberantasan buta huruf”.

“...Para Pengadjar terdiri dari guru-guru jang beroeps. Jaitu anggauta-anggauta P.I. jang diwaktu pagi mengadjar di beberapa Sakolah Rakjat Tempat kursus diangantara lain di sekolah Rakjat Kampung Bali Gg.23. P.I ialah perkumpulan social wanita jang didirikan sebelum peran dunia kedua”

diberitakan bahwa persatuan para istri di Jakarta telah giat melakukan kegiatan pemberantasan buta huruf dengan cara mengajar di sekolah rakyat dengan sokongan bantuan dari departemen pengajaran berupa buku bahan ajar, yang artinya para perempuan Indonesia sudah bisa mengakses pendidikan sedari masa sebelum perang dunia kedua, Perempuan semakin mudah untuk mengakses pendidikan setelah perjuangan perempuan untuk akses dunia pendidikan seperti R.A. Kartini dan Dewi Sri. Pendidikan juga sudah mulai bisa dinikmati oleh perempuan Tionghoa namun setelah bersekolah mereka masih terbatas dalam dunia mereka sendiri yaitu mengelola toko keluarga, perempuan Tionghoa lebih gigih dalam berwirausaha karena warisan semangat yang diturunkan leluhurnya, gadis-gadis Tionghoa ini dilihat negatif oleh masyarakat

karena menjadi pedagang, seperti pedagang-pedagang lainnya mereka terlihat serakah dan pelit (Dharmowijono, 2021).

Pada tahun 1952 Sin Po memberitakan hak-hak politik kaum wanita yang menyebutkan bahwa wanita sudah memiliki hak suara serta hak untuk dapat memegang serta menjalankan peranan jabatan-jabatan umum yang sebelumnya hanya berlaku untuk laki-laki. Walau sudah mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dan bisa bergerak dalam bidang sosial pemberitaan mengenai perempuan Tionghoa dalam surat kabar Sin Po masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Dalam berita Sin Po tanggal 5 Januari 1953 disebutkan ada perempuan Tionghoa yang menjadi korban kecelakaan tabrak lari di daerah Kramat Jati, di hari yang sama diberitakan juga ada perempuan Tionghoa dengan inisialisasi A.B.N yang melakukan aksi bunuh diri di daerah Kebon Jeruk. Belum ada berita yang diterbitkan mengenai keterlibatan perempuan Tionghoa dalam bidang sosial politik. Orang Tionghoa sangat kental dengan ajaran patriarkinya hal ini juga terlihat dalam sebuah artikel di dalam koran Sin Po “Kalau kaum Prampoean dikasi hak lelaki” dalam artikel ini perempuan digambarkan sebagai pihak yang pasif serta defensif, lemah lembut dan tidak menentang.

Sejak lama maskulinitas memang sangat mendominasi etnis Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari sastra yang berkembang dan juga ajaran agamanya, dalam ajaran Konfusius seorang istri harus patuh kepada suaminya, anak perempuan harus patuh kepada ayahnya, bahkan seorang janda harus patuh kepada anak laki-lakinya. Maskulinitas ini menempatkan posisi perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki, dalam konteks agama pun jarang terlihat tokoh perempuan di dalam kuil lebih banyak biksu dibandingkan dengan biksuni, para biksu juga lebih disenangi untuk memimpin kuil, untuk nama dewa-dewi pun lebih didominasi oleh laki-laki. Seorang dewa juga ada yang digambarkan memiliki sisi maskulinitas yang amat kental, seperti Pat Kai yang merupakan seorang dewa dan menjadi jenderal di langit yang gagah perkasa, Pat Kai diturunkan ke bumi dan menjadi manusia karena dia suka bermain perempuan. Maskulinitas ini berlanjut hingga masa modern, dalam pembagian kerja atau sekolah, lelaki masih menjadi prioritas dalam mendapatkan pekerjaan yang tinggi, sedangkan anak perempuan adalah prioritas kedua hal ini dilakukan karena kelak anak laki-lakilah yang akan menopang perekonomian keluarga (Ahmadi, 2017).

Dalam dunia pendidikan karena adat istiadat yang berlaku menyebabkan sulitnya akses untuk menyentuh pendidikan bagi kaum perempuan, yang sebenarnya adat istiadat ini diciptakan oleh mereka sendiri yang hidup di daerah perantauan yang menganggap bahwa pendidikan akan membawa hal yang kurang baik, kondisi perempuan Tionghoa di dataran

Tiongkok sangat berbeda karena mereka bisa bebas menjalankan kegiatannya seperti dapat bekerja di pabrik atau sebagai pegawai perusahaan asing (Fitriana, 2021).

KESIMPULAN

Surat kabar Sin Po merupakan salah satu surat kabar Tionghoa yang terbit di Indonesia sejak tahun 1910 hingga 1961. Surat kabar ini merupakan salah satu surat kabar peranakan Tionghoa, yang menginginkan orang Tionghoa yang berada di Hindia Belanda untuk mempertahankan kebudayaan Tionghoa dan membawa kembali ajaran Konfusius, serta membawa aliran Sinpoisme dengan slogan sekali Tionghoa tetap Tionghoa.

Surat kabar Sin Po membawa ajaran Konfusius yang kental dengan sifat maskulinitas hal ini berdampak pada isi dari pemberitaan koran Sin Po mengenai perempuan yang tidak banyak memberitakan tentang kaum perempuan Tionghoa. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa ajaran konfusius sangat menuntut perempuan untuk tunduk dan patuh kepada laki-laki yang membuat pergaulan perempuan tionghoa di masyarakat sosial jarang terjadi, citra yang terbentuk untuk perempuan Tionghoa adalah perempuan lemah lembut yang baik tutur katanya serta selalu bergantung kepada laki-laki. Artinya dalam ajaran Konfusius kedudukan perempuan Tionghoa berada di bawah laki-laki.

Maskulinitas pun terlihat jelas dalam koran Sin Po, koran Sin Po giat memberitakan persoalan-persoalan terkait politik serta sosial ekonomi Indonesia baik didalam maupun luar negeri, namun keterlibatan perempuan dalam hal ini sangat jarang dituliskan dalam berita di koran Sin Po, pemberitaan mengenai perempuan Tionghoa selalu ada didalam berita kekerasan dan korban dari kerusuhan yang membuat stereotip untuk perempuan Tionghoa menjadi negatif.

Keadaan sosial pada saat itu juga tidak menguntungkan untuk kebanyakan orang Tionghoa di Indonesia, rasa sentimen yang berakar untuk orang Tionghoa menyebabkan munculnya stereotip yang kurang baik untuk etnis Tionghoa sendiri, menstereotipkan seseorang berarti akan memberi karakteristik kepada orang tersebut dan menyebar kepada semua atau sebagian besar anggota kelompoknya. Dengan Adanya stereotip dapat menyebabkan tindakan rasisme, maka posisi perempuan Tionghoa berada di dalam double minority karena mereka merupakan perempuan dan berasal dari etnis Tionghoa dan selalu dikucilkan oleh masyarakat, bahkan perempuan Tionghoa juga bisa dikatakan berada dalam kelompok Triple Minority karena mereka berasal dari etnis Tionghoa, Seorang perempuan, dan bukan beragama muslim.

Perempuan dalam surat kabar *Sin Po* dicitrakan sebagai sosok perempuan yang bertentangan dengan nilai-nilai konfusianisme. Dalam hal ini, perempuan seringkali diberitakan terlibat dalam hal-hal yang dianggap ilegal seperti; perjudian, pelacuran, candu, serta perdagangan manusia. Diskriminasi terhadap perempuan Tionghoa juga diperlihatkan dengan adanya berita-berita perempuan Tionghoa yang sering kali mengalami kekerasan yang dilakukan baik oleh kaumnya sendiri maupun kaum pribumi. Stigma pelit, mudah dibohongi, serta menjadi sasaran empuk untuk melakukan kejahatan sangat melekat kepada perempuan Tionghoa, banyak perempuan Tionghoa yang mengelola bisnis keluarga dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat karena mereka pelit dan tamak serta memiliki banyak harta benda maka tak apa untuk mencuri di toko milik etnis Tionghoa dan menjadikan perempuan sebagai korban lagi dan juga orang Tionghoa di Indonesia dilihat hanya kelompok orang oportunistis yang tidak pernah loyal pada Indonesia. Pencitraan ini sama sekali tidak mencerminkan kenyataan, melainkan pencitraan akan menciptakan realitas itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

- Perpustakaan Nasional. Koran *Sin Po* februari 1930
- Perpustakaan Nasional. Koran *Sin Po* 20 Mei 1939
- Perpustakaan Nasional Koran *Sin Po* 12 Februari 1942
- Perpustakaan Nasional. Koran *Sin Po* 27 Desember 1947
- Perpustakaan Nasional. Koran *Sin Po* 14 Desember 1949
- Perpustakaan Nasional. Koran *Sin Po* 19 Desember 1949
- Perpustakaan Nasional. Koran *Sin Po* 24 Desember 1949
- Perpustakaan Nasional. Koran *Sin Po* 5 Januari 1953

Buku

- Dharmowijono, W. W. (2021). *Bukan Takdir Kisah Pencitraan Orang Tionghoa di Nusantara* (K. N. Nugrahini (ed.)). Penerbit Ombak.
- Eka Puji Rahayu. (2020). *Perempuan Tionghoa di Surabaya Dalam Pergerakan, 1862-1942*. Pustaka Indis.
- Giddens, Anthony. (1984). *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Strukturation*. Cambridge: Polity Press.
- Gottschalk, L. (1969). *Mengerti Sejarah* (Nugroho Notosusanto (ed.)). Penerbit Universitas Indonesia (UI-press).
- Heryanti. (2017). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Hoon, C.-Y. (2008). *Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia*. Sussex Academic Press.
- Lombard, D. (2005). Nusa Jawa: Silang Budaya. In *Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.



- Ningsing, W. F. (2017). *Anak Cucu Kolonial: Identitas, pengalaman, dan memori perempuan tionghia di Belanda*. Gajah Mada University Press.
- Nugroho Notosusanto. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. PN Balai Pustaka.
- Nurani Soyomukti. (2019). *Soekarno & Cina*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaedi, Pribadi, Y., Kurniawan, A. F., & Sunardi, D. (2015). *etnis Cina di Bannten*. LP2M IAIN SMH Banten.

Jurnal

- Ahmadi, A. (2017). Maskulinitas dalam Sastra dan Agama Tiongkok. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 30(2). <https://e-journal.unair.ac.id/index.php/MKP/article/view/3283>
- Pogrebna, G., Angelopoulos, S., Motsi-Omoijade, I., Kharlamov, A., & Tkachenko, N. (2024). The impact of intersectional racial and gender biases on minority female leadership over two centuries. *Scientific Reports*, 14(1), 111. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-50392-x>
- Shahab, A. (2016). Pajak Rambut dan Judi Tempo Dulu. *Republika*. <https://republika.id/posts/31072/pajak-rambut-dan-judi-tempo-dulu>
- Yulianti, Arkanudin, & Dja'fa, L. (2013). Perdagangan (Trafficking) Perempuan Etnis Tionghoa Melalui Perkawinan Pesanan di Kota Singkawang. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*. <https://media.neliti.com/media/publications/9510-ID-perdagangan-trafficking-perempuan-etnis-tionghoa-melalui-perkawinan-pesanan-di-kota-singkawan>.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI